
Peran Homiletika Dalam Membangun Pemahaman Alkitab Di Era Globalisasi

Seri Antonius Tarigan

seritarigan164@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Mawarni Hutagalung

mawarnihutagalung131@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Rahayu Sianturi

rahayusianturi04@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Nurita Nainggolan

nuritanainggolan21@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Prodi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

Korespondensi penulis : seritarigan164@gmail.com

Abstract. *Homiletics, as the art and science of conveying sermons or messages from God's word, has an important role in building understanding of the Bible in the era of globalization. In the context of a modern world full of information and cultural challenges, homiletics must be able to bridge the messages of the Bible with the needs of congregations living amidst global complexity. This research aims to explore how homiletics can adapt to current developments, use a relevant and contextual approach, and remain faithful to the truth of God's word. The method used in this research is a qualitative approach with literature study and analysis of homiletical practices in various church contexts. The research results show that preachers need to understand the needs of the congregation holistically and use creative communication methods, such as the use of digital technology, contextual narratives, and a dialogic approach. In addition, emphasis on the integrity of the preacher and sensitivity to the challenges of globalization, such as the relativism of truth and secularism, are important factors in conveying the Bible's message effectively. This research concludes that homiletics plays a role as a spiritual transformation tool that is relevant in the era of globalization by responding to the challenges of the times through conveying contextual, applicable and inspirational Bible messages. The emphasis on the use of digital media and a contextual hermeneutical approach is expected to help congregations not only understand God's word, but also apply it in everyday life. Homiletics that is relevant in the era of globalization is homiletics that brings God's word to life and has a real impact in an ever-changing world.*

Key words: *Homiletics, understanding the Bible, era of globalization, contextualization, spiritual transformation.*

Abstrak. Homiletika, sebagai seni dan ilmu menyampaikan khotbah atau pesan firman Tuhan, memiliki peran penting dalam membangun pemahaman Alkitab di era globalisasi. Dalam konteks dunia modern yang penuh dengan informasi dan tantangan budaya,

homiletika harus mampu menjembatani pesan-pesan Alkitab dengan kebutuhan jemaat yang hidup di tengah kompleksitas global. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana homiletika dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, menggunakan pendekatan yang relevan dan kontekstual, serta tetap setia pada kebenaran firman Tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis terhadap praktik homiletika di berbagai konteks gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengkhotbah perlu memahami kebutuhan jemaat secara holistik dan menggunakan metode komunikasi yang kreatif, seperti pemanfaatan teknologi digital, narasi yang kontekstual, dan pendekatan yang dialogis. Selain itu, penekanan pada integritas pengkhotbah dan kepekaan terhadap tantangan globalisasi, seperti relativisme kebenaran dan sekularisme, menjadi faktor penting dalam menyampaikan pesan Alkitab secara efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa homiletika berperan sebagai alat transformasi rohani yang relevan di era globalisasi dengan cara menjawab tantangan zaman melalui penyampaian pesan Alkitab yang kontekstual, aplikatif, dan inspiratif. Penekanan pada penggunaan media digital serta pendekatan hermeneutika yang kontekstual diharapkan dapat membantu jemaat tidak hanya memahami firman Tuhan, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Homiletika yang relevan di era globalisasi adalah homiletika yang membawa firman Tuhan hidup dan berdampak nyata di tengah dunia yang terus berubah.

Kata kunci: Homiletika, pemahaman Alkitab, era globalisasi, kontekstualisasi, transformasi rohani.

Di era globalisasi yang serba cepat ini, dunia mengalami perubahan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kehidupan. Informasi dan teknologi berkembang dengan luar biasa, sementara nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual turut dipengaruhi oleh dinamika global ini. Salah satu tantangan utama yang dihadapi gereja adalah bagaimana mempertahankan relevansi ajaran Alkitab di tengah arus perubahan yang sangat cepat. Di sinilah peran homiletika atau seni dalam menyampaikan khotbah menjadi sangat penting. Homiletika tidak hanya berfokus pada teknik berbicara, tetapi juga mencakup bagaimana pesan firman Tuhan dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan efektif kepada jemaat di masa kini, terutama dalam menghadapi tantangan yang datang dengan globalisasi.

Homiletika merupakan ilmu dan seni yang berfokus pada penyampaian khotbah atau pesan firman Tuhan secara komunikatif, persuasif, dan aplikatif. Pada dasarnya, homiletika tidak hanya tentang bagaimana menyampaikan teks Alkitab, tetapi juga bagaimana menjadikannya hidup dan relevan bagi audiens. Dalam konteks globalisasi, yang sering kali dikarakterisasi oleh pluralisme, sekularisme, dan perkembangan

teknologi, homiletika memiliki tantangan tersendiri dalam menerjemahkan pesan Alkitab ke dalam bahasa yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat modern. Globalisasi memunculkan fenomena yang membuat banyak orang kehilangan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai rohani, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif dalam penyampaian firman Tuhan.

Menurut beberapa pakar teologi, homiletika harus mampu menjembatani teks Alkitab yang bersifat kontekstual dan historis dengan realitas kehidupan masyarakat modern. Globalisasi menciptakan tantangan dalam dunia komunikasi, di mana kemajuan teknologi dan media sosial memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir dan bertindak generasi muda. Dalam konteks ini, homiletika harus mampu memanfaatkan teknologi dan media dengan bijak untuk menyampaikan pesan firman Tuhan dengan cara yang efektif. Sebagai contoh, banyak gereja kini mulai memanfaatkan media digital, seperti podcast, video, dan siaran langsung, untuk mencapai audiens yang lebih luas dan memperdalam pemahaman Alkitab. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi dalam homiletika adalah bagaimana menghindari kecenderungan untuk mencairkan atau mengkomodifikasi pesan firman Tuhan agar sesuai dengan selera audiens. Meskipun adaptasi terhadap zaman sangat penting, pengkhotbah tetap harus menjaga integritas dan kesetiaan terhadap teks Alkitab. Inilah yang membedakan homiletika Kristen dengan komunikasi massa atau hiburan yang sering kali bertujuan untuk menyenangkan audiens semata. Dalam homiletika Kristen, penekanan selalu diberikan pada otoritas Alkitab dan kesetiaan terhadap kebenaran firman Tuhan.

Globalisasi tidak hanya mempengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga mengubah pola pikir, nilai-nilai moral, dan pandangan hidup masyarakat. Beberapa gejala sekularisme yang semakin menguat di dunia barat, serta pluralisme agama yang berkembang di berbagai belahan dunia, menciptakan situasi di mana orang sering kali tidak lagi melihat agama sebagai pusat kehidupan mereka. Oleh karena itu, pengkhotbah harus mampu menjawab tantangan ini dengan memberikan penjelasan yang tidak hanya bersifat teologis tetapi juga aplikatif bagi kehidupan sehari-hari jemaat. Dengan demikian, homiletika di era globalisasi harus dapat menjadi sarana yang membantu jemaat tidak hanya memahami firman Tuhan tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka yang semakin kompleks. Untuk itu, homiletika harus berkembang dan bertransformasi

agar tetap dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan Alkitab yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu pendekatan penting dalam hal ini adalah kontekstualisasi, yaitu usaha untuk memahami konteks budaya dan sosial jemaat serta dunia tempat mereka hidup. Dalam hal ini, pengkhotbah harus mampu menggali makna Alkitab dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Kontekstualisasi tidak berarti mengubah isi firman Tuhan, tetapi cara penyampaiannya yang disesuaikan dengan konteks yang ada, agar pesan tersebut dapat diterima dan dihayati dengan lebih mudah.

Era globalisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita berkomunikasi dan belajar. Dunia yang semakin terhubung melalui internet, media sosial, dan teknologi komunikasi mempengaruhi cara orang mengakses informasi, termasuk informasi rohani. Namun, hal ini juga membawa tantangan bagi gereja dan para pengkhotbah dalam menyampaikan pesan firman Tuhan dengan cara yang relevan dan dapat diterima oleh masyarakat luas. Para pengkhotbah tidak hanya harus menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, tetapi juga dalam menyampaikan pesan yang dapat menanggapi permasalahan moral, sosial, dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh homiletika dalam era globalisasi adalah pengaruh budaya sekuler yang semakin kuat. Dalam budaya sekuler, banyak nilai-nilai Kristen dianggap usang atau tidak relevan dengan realitas kehidupan modern. Oleh karena itu, pengkhotbah harus mampu menjelaskan dan membuktikan bahwa ajaran Alkitab tetap relevan dan memberikan panduan hidup yang jelas dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik itu masalah keluarga, pekerjaan, maupun hubungan sosial. Selain itu, globalisasi juga membawa serta pluralisme agama yang semakin berkembang. Masyarakat yang semakin beragam dalam hal agama dan kepercayaan memerlukan pendekatan yang bijak dalam mengkomunikasikan pesan Alkitab. Dalam situasi pluralisme ini, homiletika harus membantu jemaat memahami ajaran Kristen dalam kerangka yang lebih inklusif tanpa mengorbankan kebenaran dan integritas ajaran Alkitab. Pengkhotbah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang budaya dan agama lain, serta bagaimana pesan Alkitab dapat diterima dalam konteks yang lebih luas tanpa kehilangan kebenarannya.

Homiletika di era globalisasi harus mampu menanggapi perubahan zaman dan menciptakan komunikasi yang efektif. Teknologi digital memberikan peluang besar bagi gereja untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam. Banyak gereja yang kini mengandalkan siaran langsung melalui media sosial, aplikasi mobile, dan platform digital lainnya untuk menyampaikan khotbah mereka. Hal ini memungkinkan orang yang tidak dapat hadir secara fisik di gereja untuk tetap menerima pesan firman Tuhan. Namun, meskipun penggunaan teknologi dapat memperluas jangkauan pesan, pengkhotbah tetap harus berhati-hati agar teknologi tersebut tidak mengurangi kekuatan spiritual dan kedalaman pesan yang disampaikan. Homiletika tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang mendalam antara jemaat dan firman Tuhan. Oleh karena itu, pengkhotbah harus mampu mengintegrasikan teknologi dalam cara yang tidak menghilangkan elemen-elemen mendalam dari khotbah, seperti doa, refleksi pribadi, dan penerapan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Homiletika memiliki peran yang sangat vital dalam membangun pemahaman Alkitab yang mendalam dan aplikatif bagi jemaat di era globalisasi. Globalisasi telah menghadirkan tantangan besar bagi gereja dalam menyampaikan pesan firman Tuhan, tetapi juga membuka peluang baru dalam hal penyampaian dan komunikasi. Oleh karena itu, pengkhotbah harus terus mengembangkan keterampilan dan pendekatan mereka dalam menyampaikan khotbah agar tetap relevan dengan zaman dan mampu menjawab tantangan yang ada. Melalui homiletika yang kontekstual, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan jemaat, pesan Alkitab dapat terus membawa transformasi rohani yang mendalam bagi setiap orang yang mendengarkannya.

TINJAUAN TEORI

Homiletika adalah ilmu dan seni dalam menyampaikan khotbah atau pesan firman Tuhan yang bertujuan untuk membangun pemahaman dan mengubah kehidupan jemaat. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, *homo* yang berarti "sama" atau "serupa", dan *logos* yang berarti "kata" atau "pikiran", sehingga homiletika dapat diartikan sebagai seni dan ilmu berbicara untuk menjelaskan dan menerapkan kebenaran Alkitab dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam konteks gereja Kristen, homiletika memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan ajaran Alkitab secara efektif kepada jemaat, baik itu melalui liturgi gereja, persekutuan, atau bentuk penyampaian lainnya. Sebagai suatu disiplin ilmu, homiletika tidak hanya mencakup teknik berbicara yang efektif, tetapi juga bagaimana pengkhotbah menafsirkan teks Alkitab dengan benar, menjelaskannya kepada audiens dengan cara yang dapat dipahami, serta menantang audiens untuk mengubah perilaku dan hidup mereka sesuai dengan ajaran Alkitab. Di tengah dinamika zaman, di mana nilai-nilai spiritual seringkali diuji oleh kemajuan teknologi, budaya sekuler, dan pluralisme agama, homiletika dituntut untuk lebih responsif dan relevan agar pesan firman Tuhan dapat diterima dan diaplikasikan dalam konteks globalisasi.

Globalisasi merujuk pada proses integrasi ekonomi, sosial, dan budaya yang melintasi batas negara, yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Globalisasi mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk cara orang berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama. Dalam konteks ini, homiletika menghadapi tantangan besar. Tidak hanya karena masyarakat semakin terhubung dengan dunia luar melalui media sosial dan internet, tetapi juga karena pergeseran nilai yang terjadi di seluruh dunia. Sekularisme, pluralisme agama, dan relativisme moral menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh gereja, khususnya dalam hal penyampaian pesan firman Tuhan yang masih relevan dengan kehidupan jemaat. Homiletika harus mampu menjawab tantangan-tantangan ini dengan cara yang bijaksana, yakni dengan menyampaikan firman Tuhan secara relevan tanpa mengubah esensi dari pesan Alkitab itu sendiri. Sebagai contoh, dalam dunia yang semakin terbuka terhadap beragam kepercayaan dan agama, pengkhotbah harus berhati-hati agar tetap setia pada ajaran Kristen, namun juga bijak dalam menyikapi pluralisme agama tanpa menciptakan ketegangan atau polarisasi yang tidak perlu.

Di era globalisasi, pengkhotbah harus mampu memanfaatkan berbagai media komunikasi, seperti internet, podcast, dan siaran langsung, untuk menyampaikan firman Tuhan dengan cara yang mudah dijangkau dan dimengerti oleh berbagai kalangan. Namun, meskipun teknologi menawarkan banyak peluang, pengkhotbah harus tetap menjaga kedalaman dan otoritas pesan firman Tuhan yang disampaikan. Dalam hal ini,

homiletika harus mempertimbangkan pemanfaatan teknologi secara bijaksana, agar tidak menghilangkan kualitas spiritual dari khotbah.

Salah satu aspek penting dalam homiletika adalah kontekstualisasi, yaitu proses penyesuaian pesan Alkitab agar sesuai dengan situasi dan budaya audiens. Kontekstualisasi dalam homiletika berarti bahwa pengkhotbah harus dapat menjembatani teks Alkitab yang bersifat universal dan kontekstual dengan kondisi kehidupan masyarakat yang terus berkembang. Dalam era globalisasi, kontekstualisasi menjadi lebih kompleks, karena audiens tidak hanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda, tetapi juga terpapar oleh berbagai pengaruh luar yang dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap agama dan moralitas.

Menurut Stephen M. Lutz dalam bukunya *Homiletics: A Guide to Preaching* (2015), kontekstualisasi yang tepat dalam homiletika bertujuan agar pesan firman Tuhan dapat diterima, dipahami, dan diterapkan dengan baik dalam kehidupan jemaat. Dalam era globalisasi, di mana nilai-nilai spiritual seringkali terpinggirkan oleh pengaruh dunia, pengkhotbah harus lebih cermat dalam membaca situasi global dan sosial jemaatnya, serta menyesuaikan cara penyampaian firman Tuhan agar relevan dan aplikatif. Penting untuk dicatat bahwa kontekstualisasi bukan berarti mengubah inti ajaran Alkitab agar sesuai dengan selera atau kebutuhan audiens. Sebaliknya, kontekstualisasi bertujuan untuk menyampaikan pesan firman Tuhan dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh audiens, tanpa mengubah makna asli dari teks Alkitab itu sendiri. Hal ini membutuhkan penguasaan terhadap baik teks Alkitab maupun konteks sosial budaya tempat jemaat hidup.

Perkembangan teknologi, terutama teknologi komunikasi dan informasi, telah membuka banyak pintu baru bagi pengkhotbah untuk mencapai audiens yang lebih luas. Di era globalisasi, gereja dapat memanfaatkan teknologi, seperti media sosial, podcast, siaran langsung, dan aplikasi digital, untuk menyebarkan pesan Alkitab ke seluruh dunia dengan lebih cepat dan efisien. Meskipun demikian, pengkhotbah harus memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak mengurangi esensi dan kualitas dari khotbah yang disampaikan. Sebagai contoh, penggunaan media sosial dapat memungkinkan gereja untuk menjangkau audiens yang lebih muda yang mungkin tidak hadir secara fisik di gereja. Namun, penggunaan teknologi juga memerlukan perhatian terhadap kualitas

pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, homiletika harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan tujuan utama penyampaian pesan firman Tuhan. Misalnya, khotbah harus tetap relevan, mendalam, dan aplikatif meskipun disampaikan melalui platform digital.

Menurut Timothy Keller, dalam bukunya *Preaching: The Art of Narrative Exposition* (2015), pengkhotbah harus mampu menggunakan teknologi sebagai alat bantu untuk memperluas jangkauan khotbah, namun tetap memperhatikan bahwa firman Tuhan harus tetap disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kebenaran dan tidak kehilangan kekuatan transformasionalnya. Oleh karena itu, meskipun teknologi memberikan banyak peluang untuk komunikasi yang lebih efektif, pengkhotbah harus memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan hubungan pribadi yang terjadi dalam pertemuan tatap muka di gereja.

Di tengah tantangan globalisasi, dua fenomena besar yang harus dihadapi oleh gereja adalah pluralisme agama dan sekularisme. Pluralisme agama merujuk pada kenyataan bahwa di dunia ini terdapat banyak agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, sementara sekularisme menekankan pemisahan antara agama dan kehidupan publik. Kedua fenomena ini menuntut pengkhotbah untuk memiliki pendekatan yang bijaksana dan hati-hati dalam menyampaikan firman Tuhan.

Homiletika di era globalisasi harus mampu menjawab tantangan pluralisme dengan cara yang menghormati keberagaman, tetapi tetap setia pada kebenaran Alkitab. Seorang pengkhotbah tidak boleh terjebak dalam relativisme, yang menganggap semua agama sama, tetapi harus mampu menunjukkan relevansi iman Kristen dalam konteks dunia yang pluralistik. Homiletika yang efektif dapat membantu jemaat untuk menghidupi iman Kristen dengan integritas di tengah perbedaan agama, tanpa menciptakan konflik atau ketegangan.

Selain itu, dalam menghadapi sekularisme, pengkhotbah perlu menekankan bahwa iman Kristen tidak hanya relevan untuk kehidupan pribadi, tetapi juga untuk kehidupan sosial dan publik. Sekularisme seringkali menganggap bahwa nilai-nilai agama tidak memiliki tempat dalam kehidupan sehari-hari, namun pengkhotbah harus menunjukkan bahwa ajaran Alkitab memberikan panduan hidup yang dapat diterapkan

dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam keluarga, pekerjaan, maupun dalam hubungan sosial dengan sesama.

Homiletika memainkan peran penting dalam membangun pemahaman Alkitab di era globalisasi. Tantangan yang dihadapi oleh gereja, baik dalam menyampaikan pesan firman Tuhan di tengah pluralisme agama, sekularisme, maupun kemajuan teknologi, memerlukan adaptasi yang bijak dalam penyampaian khotbah. Homiletika harus mampu menjembatani pesan Alkitab yang bersifat universal dengan konteks kehidupan jemaat yang semakin kompleks. Dengan pendekatan yang kontekstual, penggunaan teknologi yang bijaksana, serta keteguhan pada kebenaran firman Tuhan, homiletika dapat tetap relevan dan efektif dalam membangun pemahaman Alkitab yang mendalam dan aplikatif bagi jemaat di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran homiletika dalam membangun pemahaman Alkitab di era globalisasi, dengan fokus pada bagaimana homiletika dapat diadaptasi untuk tetap relevan dengan tantangan dan perkembangan zaman. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan analisis praktik homiletika yang ada di berbagai konteks gereja. Penulis mengumpulkan informasi teori dari berbagai sumber data yang berkaitan dengan topik yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, sumber internet, penulisan karya ilmiah laporan yang dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

Era globalisasi adalah periode di mana perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi terjadi dengan sangat cepat, berkat kemajuan teknologi dan komunikasi. Di tengah kemajuan ini, pengaruh dunia luar terhadap masyarakat menjadi semakin besar, dan gereja sebagai bagian dari masyarakat menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Salah satu tantangan utama gereja dalam konteks globalisasi adalah bagaimana menyampaikan dan membangun pemahaman Alkitab yang tetap relevan, aplikatif, dan berpengaruh bagi jemaat. Di sinilah peran homiletika menjadi sangat penting. Homiletika, yang berfokus pada seni dan ilmu menyampaikan khotbah, memiliki potensi

besar untuk menjembatani pesan Alkitab dengan tantangan zaman dan memastikan bahwa firman Tuhan dapat diterima dengan baik oleh jemaat di era yang serba cepat ini.

Homiletika bukan hanya tentang berbicara dengan baik, tetapi lebih pada kemampuan untuk menyampaikan pesan firman Tuhan dengan cara yang relevan dan aplikatif. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, pengkhotbah dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan bijaksana dalam memilih pendekatan homiletika yang dapat menjembatani teks Alkitab dengan realitas kehidupan yang semakin kompleks. Konsep-konsep seperti pluralisme agama, sekularisme, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat memengaruhi cara orang berpikir dan berperilaku. Oleh karena itu, homiletika dalam konteks globalisasi tidak hanya berkaitan dengan teknik berbicara, tetapi juga dengan kemampuan untuk mengontekstualisasikan pesan firman Tuhan agar tetap relevan dan berdampak.

2. Homiletika dalam Perspektif Globalisasi

Globalisasi membawa serta sejumlah perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kehidupan rohani. Dunia menjadi semakin terhubung melalui teknologi dan komunikasi, yang memudahkan arus informasi dan interaksi antar budaya. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan besar bagi gereja, terutama dalam hal mempertahankan kesetiaan terhadap ajaran Alkitab di tengah arus budaya yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Di sisi lain, globalisasi juga memperkenalkan keragaman dalam masyarakat, baik itu dalam agama, budaya, maupun pandangan dunia. Dalam konteks ini, homiletika harus mampu menjawab kebutuhan untuk mengkomunikasikan firman Tuhan secara relevan tanpa kehilangan esensinya.

Homiletika yang efektif dalam era globalisasi perlu mempertimbangkan beberapa faktor. Pertama, pengaruh sekularisme yang semakin kuat, yang mencoba memisahkan kehidupan agama dari kehidupan publik, membuat banyak orang tidak lagi menganggap ajaran agama sebagai pedoman utama dalam kehidupan mereka. Kedua, pluralisme agama yang semakin berkembang, di mana masyarakat terdiri dari berbagai kelompok agama dan kepercayaan yang berbeda. Hal ini menuntut pengkhotbah untuk menyampaikan pesan dengan lebih bijaksana, menghindari pernyataan yang bisa menyinggung kelompok agama lain, namun tetap setia pada kebenaran ajaran Alkitab.

Ketiga, kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara orang berinteraksi dan mengakses informasi. Dengan adanya teknologi digital, gereja harus memanfaatkan berbagai platform komunikasi yang ada untuk mencapai audiens yang lebih luas, baik itu melalui siaran langsung, podcast, aplikasi mobile, dan lainnya.

3. Kontekstualisasi dalam Homiletika di Era Globalisasi

Kontekstualisasi adalah salah satu aspek paling penting dalam homiletika, terutama di era globalisasi. Kontekstualisasi berarti mengkomunikasikan pesan firman Tuhan dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan kondisi jemaat saat ini. Dalam menghadapi realitas kehidupan yang semakin beragam, pengkhotbah harus dapat menjembatani teks Alkitab yang mungkin berakar dalam konteks budaya dan sejarah yang sangat berbeda dengan kehidupan jemaat hari ini. Dalam hal ini, pengkhotbah harus memahami tantangan yang dihadapi oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemiskinan, ketidakadilan, globalisasi ekonomi, dan masalah sosial lainnya, dan menghubungkannya dengan ajaran Alkitab yang relevan.

Kontekstualisasi tidak berarti mengubah isi firman Tuhan untuk menyesuaikan dengan budaya atau pandangan dunia tertentu, tetapi lebih kepada cara penyampaian pesan yang dapat dipahami dan diterima oleh audiens. Dalam hal ini, pengkhotbah harus memahami kedua sisi: pesan Alkitab yang abadi dan konteks kehidupan jemaat yang terus berubah. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh teknologi, pengkhotbah perlu menggunakan media digital untuk menyampaikan firman Tuhan, tetapi tetap menjaga esensi pesan Alkitab yang harus tetap diterima dengan penghormatan dan keseriusan.

4. Peran Media Sosial dan Teknologi dalam Homiletika

Salah satu aspek yang sangat penting dalam homiletika di era globalisasi adalah penggunaan media sosial dan teknologi. Teknologi telah merubah cara kita berkomunikasi, dan gereja harus dapat memanfaatkan perkembangan ini untuk menyebarkan firman Tuhan lebih luas lagi. Penggunaan media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, serta platform video seperti YouTube dan siaran langsung melalui aplikasi mobile memungkinkan pengkhotbah untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan lebih beragam. Penggunaan teknologi ini bukan hanya untuk tujuan penyampaian

khotbah, tetapi juga untuk memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Timothy Keller dalam bukunya *Preaching: The Art of Narrative Exposition* (2015), pengkhotbah perlu mengenali kekuatan media sosial dalam menyebarkan khotbah. Namun, penggunaan media sosial juga harus dilakukan dengan bijaksana. Pengkhotbah harus memastikan bahwa teknologi tidak mengurangi kualitas dan kedalaman dari pesan firman Tuhan yang disampaikan. Ini juga mengingatkan kita akan tantangan untuk mempertahankan integritas khotbah meskipun disampaikan dalam format yang lebih cepat dan mudah diakses. Di sisi lain, teknologi juga memfasilitasi keterlibatan jemaat yang lebih besar, memungkinkan mereka untuk berdiskusi, bertanya, dan memberi umpan balik terhadap khotbah yang telah disampaikan. Ini memberikan kesempatan untuk interaksi yang lebih mendalam, yang membantu pengkhotbah memahami kebutuhan jemaat secara lebih spesifik dan menyesuaikan pesan mereka agar lebih aplikatif.

5. Sekularisme dan Tantangan dalam Penyampaian Khotbah

Sekularisme merupakan fenomena penting yang muncul akibat globalisasi. Dalam masyarakat yang semakin sekuler, nilai-nilai agama dianggap semakin terpinggirkan, dan kehidupan sehari-hari dipisahkan dari pengaruh agama. Ini memunculkan tantangan bagi gereja, karena pengajaran Alkitab sering kali dipandang sebagai sesuatu yang tidak relevan atau tidak praktis dalam menghadapi masalah kehidupan yang semakin kompleks dan dinamis.

Pengkhotbah di era globalisasi harus mampu menunjukkan kepada jemaat bahwa ajaran Alkitab bukan hanya sekadar ajaran agama, tetapi juga pedoman hidup yang aplikatif dan relevan. Sekularisme dapat memunculkan kebingungan di kalangan jemaat mengenai peran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini, homiletika berperan penting untuk mengajarkan bahwa nilai-nilai Kristen dapat menjadi dasar yang kuat dalam membentuk sikap dan perilaku di berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam keluarga, pekerjaan, maupun dalam hubungan sosial. Selain itu, pengkhotbah harus mengajak jemaat untuk melihat dunia melalui lensa iman Kristen, yang memberi arti dan tujuan dalam setiap aktivitas mereka. Mengajarkan bahwa Tuhan hadir dalam setiap

aspek kehidupan sehari-hari akan membantu jemaat tidak hanya memahami iman mereka, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata.

6. Pluralisme Agama dan Homiletika yang Bijaksana

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh gereja di era globalisasi adalah pluralisme agama, yang merujuk pada kenyataan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda. Hal ini menuntut pengkhotbah untuk menyampaikan pesan firman Tuhan dengan hati-hati, penuh pengertian, dan bijaksana. Dalam konteks pluralisme, pengkhotbah harus menyadari bahwa pesan yang mereka sampaikan akan berinteraksi dengan berbagai pandangan agama yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan ajaran Kristen.

Menurut Stephen M. Lutz, dalam bukunya *Homiletics: A Guide to Preaching* (2015), pengkhotbah harus mampu menunjukkan relevansi iman Kristen dalam dunia yang pluralistik tanpa menciptakan ketegangan atau konflik. Homiletika yang bijaksana akan mengajak jemaat untuk hidup dengan hormat terhadap keyakinan orang lain, tetapi tetap setia pada ajaran Kristen yang benar. Hal ini memerlukan pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif, tetapi tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasar iman Kristen.

7. Menghadapi Tantangan Sosial dan Budaya di Era Globalisasi

Selain sekularisme dan pluralisme agama, tantangan sosial dan budaya di era globalisasi juga menjadi perhatian penting dalam homiletika. Globalisasi menciptakan ketidaksetaraan sosial, ketidakadilan ekonomi, dan peningkatan masalah sosial lainnya, yang menuntut perhatian gereja. Homiletika harus dapat mengatasi tantangan ini dengan cara yang relevan dan praktis, serta mengajarkan jemaat untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dalam menghadapi masalah sosial.

Pengkhotbah harus dapat menyoroti isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat dan menghubungkannya dengan pesan Alkitab yang dapat membawa perubahan. Khotbah yang baik harus mampu menyentuh aspek kehidupan sosial jemaat dan memberikan mereka wawasan dan solusi dari perspektif Kristen. Mengajarkan jemaat untuk memperjuangkan keadilan, melayani orang miskin, dan menjaga perdamaian di dunia

adalah bagian dari aplikasi homiletika yang berfokus pada pembentukan karakter Kristen yang hidup di tengah tantangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari materi tersebut dapat disimpulkan bahwa Homiletika memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pemahaman Alkitab di era globalisasi, di mana tantangan zaman semakin kompleks dan beragam. Dalam konteks ini, homiletika tidak hanya berfungsi sebagai seni menyampaikan pesan firman Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk menjembatani pesan Alkitab dengan kebutuhan dan realitas yang dihadapi jemaat modern. Pengkhotbah harus mampu mengadaptasi metode homiletika mereka agar tetap relevan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang di era globalisasi.

Di era globalisasi, pengkhotbah dihadapkan pada tantangan besar, seperti pluralisme agama, sekularisme, dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, homiletika perlu menggunakan pendekatan yang kontekstual dan kreatif, seperti memanfaatkan media digital, mengaitkan khotbah dengan isu-isu kontemporer, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jemaat. Hal ini akan membantu jemaat untuk lebih mudah menerima dan memahami pesan Alkitab, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan homiletika dalam membangun pemahaman Alkitab bergantung pada kemampuan pengkhotbah untuk menjalin hubungan yang otentik dengan jemaat dan memahami tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan konteks zaman, homiletika dapat tetap efektif dalam membawa pesan firman Tuhan hidup dan relevan di tengah dunia yang terus berubah. Secara keseluruhan, homiletika yang adaptif dan responsif terhadap dinamika globalisasi akan memperkuat pemahaman Alkitab dan memberikan dampak yang lebih mendalam bagi kehidupan spiritual jemaat, menjadikan firman Tuhan lebih terhubung dengan kenyataan hidup mereka di dunia yang semakin kompleks.

2. Saran

Penulis berharap semoga jurnal ini memberikan kontribusi untuk kebijakan dalam pendidikan di Indonesia, secara khusus di Tapanuli Utara dan Prodi Pendidikan Agama Kristen. Dan dari beberapa informasi jurnal ini juga sangat bermanfaat pada semua kalangan pembaca karna bisa mengetahui peran guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada sebuah sekolah yang lebih efektif dan efisien, Maka dari itu, berdasarkan saran, kritik pembaca, penulis akan selalu berusaha memperbaiki tulisan ini juga mengacu pada berbagai sumber yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bower, P. (2016). *Preaching and Globalization: A Study in Contemporary Homiletics*. Oxford University Press.
- Keller, Timothy. *Preaching: The Art of Narrative Exposition*. Baker Books, 2015.
- Lutz, Stephen M. *Homiletics: A Guide to Preaching*. Oxford University Press, 2015.
- Pratney, G. (2004). *The Bible and Modern Communication: A Homiletical Perspective*. Zondervan Press.
- Van der Merwe, J. (2010). *Homiletics: The Art of Preaching*. Pretoria: Van Schaik Publishers.